

## Perbandingan Dampak Pendayagunaan Zakat Produktif dan Zakat Konsumtif terhadap Tingkat Kemiskinan Mustahik

*Comparison of the Impact of Utilization of Productive Zakat and Consumptive Zakat on Mustahik's Poverty Level*

**Euis Intan Anovani**

*Universitas Pamulang, Indonesia*

E-mail: [euisintan.anovani@gmail.com](mailto:euisintan.anovani@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program zakat produktif dan program zakat konsumtif yang dikelola Organisasi Pengelola Zakat di Provinsi DKI Jakarta. Sebanyak 117 responden berhasil diwawancarai yang terdiri dari 158 *mustahik* program zakat produktif dan 59 *mustahik* program zakat konsumtif. Hasil studi menunjukkan adanya penurunan tingkat kemiskinan *mustahik* baik pada program zakat produktif maupun konsumtif yang telah dilakukan berdasarkan pada empat indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu *headcount ratio index* (H), *poverty gap index* (P<sub>1</sub>), *income gap indeks* (I), dan *sen indeks of poverty* (P2).

**Kata Kunci:** Zakat, Tingkat Kemiskinan, Organisasi Pengelola Zakat, DKI Jakarta

**Abstract:** *This study aims to analyze the impact of the productive zakat program and the consumptive zakat program managed by the Zakat Management Organization in DKI Jakarta Province. A total of 117 respondents were successfully interviewed consisting of 158 mustahik productive zakat program and 59 consumptive zakat program mustahik. The study results show a reduction in the poverty level of mustahik in both the productive and consumptive zakat programs based on the four poverty indicators used, namely the headcount ratio index (H), poverty gap index (P<sub>1</sub>), income gap indeks (I), dan sen indeks of poverty (P2).*

**Keywords:** Zakat, Poverty Level, Zakat Management Organization, DKI Jakarta

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan ekonomi yang harus segera diatasi. Kemiskinan memiliki dampak pada penurunan kualitas hidup, menghambat terciptanya sumberdaya manusia unggul, menciptakan beban sosial ekonomi, meningkatkan kriminalitas dan menurunkan ketertiban umum. Kemiskinan bukan hanya menjadi persoalan di wilayah terpencil yang jauh dari akses pemerintahan pusat di suatu negara. Namun, kemiskinan juga menjadi permasalahan bagi kota-kota besar seperti halnya ibu kota negara. Berdasarkan data BPS dalam [katadata.co.id](http://katadata.co.id), tercatat bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia naik sebesar 5,09% di tahun 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mampu untuk memenuhi ketercukupan kebutuhan hidupnya.

Penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu prioritas pembangunan Indonesia. Hal ini sejalan dengan komitmen pertama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), yakni menurunkan kemiskinan dan kelaparan. Penanggulangan kemiskinan ini, bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, melainkan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat miskin itu sendiri. Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) merupakan salah satu lembaga yang memiliki kepedulian dalam mengentaskan kemiskinan. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim memiliki potensi dalam hal penghimpunan dana umat termasuk Zakat, Infak dan Sedekah. Berdasarkan studi yang dilakukan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan Institut Pertanian Bogor dan *Islamic Development Bank* pada tahun 2011, potensi zakat nasional mencapai angka Rp 217.3 triliun per tahun. Meskipun dalam realisasinya, penghimpunan dana zakat masih jauh dari potensinya, namun pertumbuhan zakat nasional terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 tercatat dana zakat yang berhasil dihimpun secara nasional mencapai Rp 10.2 triliun dengan perbandingan penyaluran terhadap pengumpulan sebesar 84.57%, atau bernilai Efektif, merujuk pada pengkategorian *Zakat Core Principles* (BAZNAS, Statistik Zakat Nasional 2019, 2020).

Berbagai intervensi program dilakukan oleh OPZ agar mampu meningkatkan kesejahteraan *mustahik* atau orang yang berhak menerima zakat. Dalam praktiknya, zakat disalurkan dalam dua bentuk, yaitu secara konsumtif (zakat konsumtif) dan produktif (zakat produktif). Zakat konsumtif ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar *mustahik* dan umumnya disalurkan dalam bentuk santunan fakir miskin, beasiswa pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Sedangkan zakat produktif ditujukan untuk dapat dikelola dan dikembangkan dan umumnya disalurkan dalam bentuk modal usaha. Baik zakat produktif maupun zakat konsumtif diharapkan mampu mengubah taraf hidup *mustahik* menjadi lebih sejahtera. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membandingkan dampak pendayagunaan zakat produktif dan zakat konsumtif dalam upaya mengentaskan kemiskinan *mustahik*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Kemiskinan

World Bank dalam publikasinya, *World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty*, mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan dengan standar kehidupan layak tidak tercapai. Lebih lanjut, Bank Dunia menggunakan ketidakcukupan sandang, pangan, dan papan; ketidakmampuan untuk mengakses perawatan kesehatan; dan rendahnya akses terhadap pendidikan, sebagai indikator untuk menandai seseorang dikategorikan miskin atau tidak. Sementara menurut Amartya Sen, bahwa kemiskinan biasanya ditandai dengan kegagalan individu mendapatkan kapabilitas dasar, yang menyebabkan tiadanya kesempatan dan pilihan untuk hidup secara bermartabat. Pendekatan Sen diukur dengan sebuah indeks kemiskinan multidimensi.

## Pengertian dan Manfaat Zakat

Adapun zakat yang merupakan salah satu rukun Islam memiliki arti kadar harta tertentu, yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat (Rasjid, 1992). Zakat mengandung hikmah dan manfaat besar baik bagi *muzaki*, *mustahik*, harta benda yang dikeluarkan zakatnya dan bagi masyarakat secara keseluruhan (Hafidhuddin, 2008). Zakat juga dapat menjadi solusi alternatif untuk kesejahteraan masyarakat dan menjadi sumber devisa negara (Ridlo, 2014). Sehingga zakat bukan hanya memiliki nilai keagamaan saja, akan tetapi zakat juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan.

Terkait hubungan antara zakat dan pengentasan kemiskinan, telah banyak studi yang mengaitkan diantara keduanya, baik secara konseptual maupun secara empiris (Qardhawi, 2001). Penyebutan *asnaf* fakir dan miskin sebagai dua kelompok pertama penerima zakat dalam Al Quran menunjukkan bahwa ibadah zakat bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan pendapatan diantara kelompok kaya dengan kelompok miskin (Hafiduddin, 2002).

## Penelitian Terdahulu

Di antara studi yang telah dilakukan antara lain adalah (Tsani, 2010), (Murniati & Beik, 2013), (Ali, Amalia, & Ayyubi, 2016) dan (Beik & Pratama, 2016). (Tsani, 2010) melakukan analisis dampak zakat terhadap kemiskinan dan kesenjangan pendapatan yang dilakukan oleh BAZDA Lampung Selatan. Terdapat 120 responden yang terdiri dari 80 *mustahik* dan 40 *muzakki*. Hasil penelitian membuktikan bahwa pendistribusian zakat oleh BAZDA Lampung Selatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan *mustahik*. Pendistribusian zakat ini mampu mengurangi beban kemiskinan dan kesenjangan pendapatan tidak hanya pada *mustahik* namun juga pada *muzakki*. Hal ini dibuktikan dengan indeks gini yang menurun dari 0.638 menjadi 0.625 dan rasio Kuznets yang menurun dari 16.7 menjadi 14.4. keluarga

(Murniati & Beik, 2013) melakukan penelitian dampak pendayagunaan zakat yang dilakukan BAZNAS Kota Bogor terhadap *mustahik*. Jumlah responden yang dianalisis sebanyak 60 orang yang berdomisili di wilayah kota Bogor. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perhitungan t-statistik untuk mengetahui signifikansi program terhadap peningkatan pendapatan *mustahik*, indeks pembangunan manusia (IPM) tingkat individu, serta indikator kemiskinan. Hasil uji t-Statistik menunjukkan bahwa pemberian zakat kepada *mustahik* memberikan pengaruh nyata pada tingkat pendapatannya. Begitu juga dengan nilai IPM *mustahik* yang mengalami peningkatan dari angka 47 sebelum distribusi zakat menjadi 49 setelah distribusi zakat. Hasil studi menunjukkan adanya penurunan pada tingkat kemiskinan *mustahik* berdasarkan pada empat indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu *headcount ratio index* (H), *poverty gap index* (P<sub>1</sub>), *income gap index* (I), dan *sen index of poverty* (P<sub>2</sub>).

(Ali, Amalia, & Ayyubi, 2016) membandingkan efektivitas penyaluran zakat secara produktif dengan penyaluran zakat secara konsumtif dalam meningkatkan kesejahteraan *mustahik*. Penelitian ini menggunakan Model CIBEST (Center of Islamic Business and Economics Studies) yang tidak hanya mengukur kemiskinan dari aspek material, namun juga aspek spiritual responden. Penelitian ini dilakukan di wilayah JABOTABEK dengan 100 orang responden yang merupakan *mustahik* LAZNAS Rumah Zakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua cara penyaluran zakat tersebut terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan sekaligus menurunkan kemiskinan *mustahik*. Zakat produktif lebih mampu meningkatkan kesejahteraan *mustahik* dibandingkan dengan zakat konsumtif.

(Beik & Pratama, 2016) menganalisis dampak program zakat produktif terhadap pengentasan kemiskinan rumah tangga *mustahik* berdasarkan aspek material dan spiritual pada program Masyarakat Mandiri Lembaga Dompot Dhuafa. Sebanyak 121 orang menjadi responden dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan dengan menggunakan Model CIBEST yang dikembangkan oleh (Beik & Arsyianti, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya program pemanfaatan zakat mampu meningkatkan indeks

kesejahteraan mustahik sebesar 147,14%. Indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual dan indeks kemiskinan absolut juga dapat diturunkan masing-masing sebesar 49,6%, 1,6% dan 12,3%. Sedangkan indeks kesejahteraan meningkat sebesar 63,7%. Kesimpulannya, program zakat produktif memberikan dampak positif bagi kehidupan mustahik rumah tangga.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan *mustahik* yang terdaftar sebagai penerima manfaat program zakat produktif dan konsumtif di Organisasi Pengelola Zakat XYZ tahun 2019. Pengumpulan data primer diperoleh dari pengisian kuesioner melalui wawancara secara langsung maupun *online*. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen program, jurnal, artikel, buku, dan artikel *web site*.

### Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, sebanyak 158 responden berhasil diwawancarai yang terdiri dari 158 responden yang merupakan *mustahik* program zakat produktif yakni bantuan pemberian modal bantuan usaha dan 59 orang responden *mustahik* program zakat konsumtif berupa bantuan pemberian makanan.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah cakupan program Organisasi Pengelola Zakat XYZ yang tersebar di seluruh kota madya DKI Jakarta, meliputi: Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 hingga Januari 2021.

### Metode Analisis dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini, analisis dampak zakat menggunakan indikator kesenjangan dan indikator kemiskinan. Indikator kesenjangan digunakan untuk mengetahui seberapa besar zakat dapat mereduksi kesenjangan, sedangkan indikator kemiskinan digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Adapun dasar perhitungan menggunakan pendapatan/pengeluaran rumah tangga/keluarga dan garis kemiskinan keluarga. Apabila terdapat perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran maka jumlah terbesar yang akan dipilih dan digunakan sebagai data pendapatan.

Garis kemiskinan keluarga diperoleh dari mengalikan garis kemiskinan per kapita per bulan dengan rata-rata besar ukuran keluarga. Garis kemiskinan untuk wilayah DKI Jakarta tahun 2019 adalah Rp 663.355 per kapita per bulan (BPS, 2020). Untuk rata-rata besar ukuran keluarga diperoleh dari rasio total penduduk DKI Jakarta dengan jumlah rumah tangga yang datanya diperoleh dari BPS Provinsi DKI Jakarta. Rata-rata besar ukuran keluarga Provinsi DKI Jakarta adalah 4 sehingga diperoleh garis kemiskinan keluarga ( $z$ ) adalah sebagai berikut:

$$z = \text{Rp } 663.355 \times 4 = \text{Rp } 2.653.420$$

### Headcount Index

*Headcount index* merupakan komponen indikator kemiskinan yang mengukur jumlah penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Rumah tangga masuk dalam kategori miskin apabila memiliki pendapatan per bulan di bawah garis kemiskinan rumah tangga. Kategori miskin didasarkan pada standar garis kemiskinan yang dikeluarkan lembaga publik atau lembaga non publik yang dipercaya.

Adapun formula dari rasio ini adalah (Foster, Greer, dan Thorbecke, 1984):

Formula 3. *Headcount Index*

$$H = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z-y_i}{z} \right]^\alpha$$

Keterangan:

- H : *headcount index*  
 q : jumlah rumah tangga *mustahik* yang berada di bawah garis kemiskinan  
 n : jumlah observasi  
 z : garis kemiskinan keluarga  
 y<sub>i</sub> : pendapatan keluarga *mustahik* ke-i

Penggunaan *headcount index* pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa banyak rumah tangga penerima manfaat program yang berada di bawah garis kemiskinan. Dan berapa persentase perubahan *headcount index mustahik* sebelum dan sesudah program.

### Poverty Gap Index

Alat analisa kemiskinan yang moderat adalah *poverty gap* yang digunakan untuk mengukur jarak antara rata-rata pendapatan kelompok (defisit pendapatan). Dengan kata lain, *poverty gap* merupakan selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan rumah tangga miskin. Alat analisa ini sering digunakan untuk mengetahui tingkat kesenjangan kemiskinan. Pengukuran indeks ini menggunakan satuan mata uang dengan formula sebagai berikut :

Formula 4. *Poverty Gap Index*

$$P_1 = \frac{\sum_{i=1}^q (z-y_i)}{q}$$

Keterangan:

- P<sub>1</sub> = *poverty gap Index*  
 z = garis kemiskinan rumah tangga  
 y<sub>i</sub> = pendapatan rumah tangga *mutahik* ke-l yang berada di bawah garis kemiskinan  
 q = jumlah rumah tangga *mustahik* yang berada di bawah garis kemiskinan

Nilai *poverty gap* berguna untuk menentukan target sasaran bantuan dan program karena menunjukkan biaya yang dibutuhkan dalam mengentaskan kemiskinan. Ukuran ini memperlihatkan seberapa banyak dana yang harus dimiliki untuk ditransfer kepada rumah tangga *mustahik* sehingga pendapatan mereka naik diatas garis kemiskinan. Semakin kecil nilai *poverty gap*, semakin besar potensi ekonomi untuk dana pengentasan kemiskinan (IMZ, 2010).

### Income Gap Index (I)

Untuk mengukur persentase rata-rata kesenjangan pendapatan setiap rumah tangga miskin terhadap garis kemiskinan digunakan kesenjangan kemiskinan (P<sub>1</sub>) yang dinormalisasi. Indeks ini juga bertujuan untuk melihat jumlah orang yang berkontribusi atau terlibat dalam kesenjangan kemiskinan, hal ini nantinya akan menjadi acuan pemerintah dalam melakukan program transfer *payment* (beik dan arsyianti 2015). Indeks kesenjangan pendapatan ini merupakan bagian dari pengukuran FGT *Index* ketika nilai α = 1. Formula untuk mengukur indeks kesenjangan pendapatan, yaitu :

Formula 5. *Income Gap Index*

$$P_1 = I = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z-y_i}{z} \right]^\alpha$$

Keterangan:

- I = *Income Gap Index*/indeks kesenjangan pendapatan  
 n = jumlah observasi  
 q = jumlah keluarga *mustahik* yang berada di bawah garis kemiskinan  
 z = garis kemiskinan rumah tangga  
 y<sub>i</sub> = pendapatan rumah tangga *mustahik* ke-i

Seperti *poverty gap*, interpretasi *income gap* sangat ditentukan oleh nilainya. Nilai rasio yang semakin rendah menunjukkan tingkat keberhasilan program yang semakin baik.

## Indeks Keparahan Kemiskinan

Indeks keparahan kemiskinan menggambarkan ketimpangan pendapatan antar penduduk miskin. Dua indeks yang digunakan adalah *Sen Index* dan *FGT Index*. Kedua indeks ini sudah memenuhi prinsip anonimitas, monotonisitas, dan transfer. Penggunaan indeks ini lebih komprehensif bila dibandingkan indeks-indeks sebelumnya. Komprehensivitas indeks ini menjadikannya sebagai salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keparahan kemiskinan (IMZ, 2012). Formula rasio ini adalah:

Formula 6. *Sen Index*

$$P_2 = H [I + (1-I) G_p]$$

Keterangan:

$P_2$  = *Sen Index*

H = *headcount index*

I = *income index*

$G_p$  = koefisien gini pendapatan untuk kelompok miskin

Jika tidak ada seorang pun yang hidup dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan, maka nilai indeks *Sen* ini akan sama dengan nol. Semakin rendah nilai rasio indeks ini, maka dampak program pendistribusian zakat semakin baik.

Formula 7. *FGT Index* dengan  $\alpha = 2$

$$P_3 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z-y_i}{z} \right]^\alpha$$

Keterangan:

$P_3$  = *FGT Index*

n = jumlah observasi

q = jumlah keluarga mustahik yang berada di bawah garis kemiskinan

z = garis kemiskinan rumah tangga

$y_i$  = pendapatan rumah tangga mustahik ke-i

## Kurva Lorenz dan Gini Index

Kurva *Lorenz* menggambarkan hubungan antara distribusi jumlah penduduk dan distribusi pendapatan. Koefisien *Gini* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesenjangan antar kelompok masyarakat dimana ukuran tingkat ketimpangan pengeluaran adalah sebagai proksi pendapatan penduduk. Perubahan rasio *gini* merupakan indikasi dari adanya perubahan distribusi pengeluaran penduduk.

Adapun formula yang digunakan untuk menghitung indeks gini (IG) adalah:

Formula 8. *Gini Index*

$$IG = 1 - \sum_{i=1}^n Fp_i (Fc_i + Fc_{i-1})$$

Keterangan:

IG = Indeks *Gini*

$fp_i$  = frekuensi keluarga dalam kelas pendaptan ke-i

$Fc_i$  = frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke-i

$Fc_{i-1}$  = frekuensi kumulatif dari total pendaptan dalam kelas pendaptan ke (i-1)

Nilai koefisien *gini* berkisar antara 0-1

Koef. *gini* = 0 menandakan pemerataan pendapatan yang sempurna

Koef. *gini* antara 0 – 0.3 menandakan kesenjangan pendapatan rendah

Koef. *gini* antara 0.3 – 0.5 menandakan kesenjangan pendapatan sedang

Koef. *gini* > 0.5 menandakan kesenjangan pendapatan tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Demografi Responden dan Perubahan Pendapatan

Responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *mustahik* dari program zakat produktif dan zakat konsumtif yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta. Total responden program zakat produktif sebanyak 158 orang dan program zakat konsumtif sebanyak 59 orang. Karakteristik demografi responden dijelaskan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

No.	Keterangan	Program Zakat Produktif		Program Zakat Konsumtif	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	41	26%	22	37%
	Perempuan	117	74%	37	63%
2	Usia				
	Kurang dari 25 tahun	1	1%	0	0%
	Antara 26 – 35 tahun	15	9%	0	0%
	Antara 36 – 45 tahun	45	28%	0	0%
	Antara 46 – 55 tahun	62	39%	0	0%
Lebih dari 55 tahun	35	22%	59	100%	
3	Domisili				
	Jakarta Barat	7	4%	10	17%
	Jakarta Pusat	32	20%	10	17%
	Jakarta Selatan	27	17%	11	19%
	Jakarta Timur	65	41%	8	14%
	Jakarta Utara	27	17%	10	17%
	Kepulauan Seribu	0	0%	10	17%
4	Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan				
	Kurang dari Rp 1 juta	10	6%	59	100%
	Antara Rp 1,1 juta – Rp 2 juta	82	52%	0	0%
	Antara Rp 2,1 juta – Rp 3 juta	64	41%	0	0%
	Antara Rp 3,1 juta – Rp 4 juta	1	1%	0	0%
	Lebih dari Rp 4 juta	1	1%	0	0%

Sumber: Olah Data Primer (2020)

Berdasarkan pengolahan data demografi responden, pada program zakat produktif responden dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi yakni sebanyak 74%, sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26%. Begitu juga pada program zakat konsumtif, dimana jumlah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 63% sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37%. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan lebih banyak menjadi sasaran program bagi lembaga.

Dilihat dari usia responden, pada program zakat produktif sebagian besar berada di atas usia 36 tahun. Sedangkan pada program zakat konsumtif seluruhnya berusia lebih dari 55 tahun.

Dari aspek domisili responden, pada program zakat produktif sebaran responden meliputi 41% berdomisili di Jakarta Timur, 20% berdomisili di Jakarta Pusat, masing-masing 17% di Jakarta Utara dan Jakarta Selatan, 4% di Jakarta Barat sedangkan Kepulauan Seribu tidak terwakili. Pada program zakat konsumtif, responden hampir tersebar merata diseluruh kota madya DKI Jakarta.

Dilihat dari pengeluaran rumah tangga per bulan, mayoritas responden program zakat produktif memiliki pengeluaran antara Rp 1 juta – Rp 3 juta per bulan. Sedangkan seluruh responden zakat konsumtif memiliki pengeluaran kurang dari Rp 1 juta per bulan. Hal ini menjelaskan bahwa *mustahik* zakat konsumtif jika dilihat dari pengeluarannya lebih rendah dibandingkan dengan *mustahik* zakat produktif, sehingga tepat jika mereka memperoleh bantuan untuk pemenuhan kebutuhan dasarnya terlebih dahulu yakni berupa makanan.

### Analisis Pengaruh Zakat terhadap Tingkat Kemiskinan *Mustahik*

Berdasarkan hasil analisis dari data, diperoleh informasi pengaruh zakat terhadap tingkat kemiskinan *mustahik* pada program zakat produkti dan program zakat konsumtif. Analisis yang dilakukan dengan mengukur insiden kemiskinan, kedalaman kemiskinan dan

keparahan kemiskinan. Berikut tabel perhitungan indikator kemiskinan pada program zakat produktif dan zakat konsumtif di OPZ XYZ.

Tabel 2. Indikator Kemiskinan

Indeks Kemiskinan	Program Zakat Produktif			Program Zakat Konsumtif		
	Sebelum Distribusi Zakat	Setelah Distribusi Zakat	Persentase Perubahan (%)	Sebelum Distribusi Zakat	Setelah Distribusi Zakat	Persentase Perubahan (%)
<i>Headcount Index (H)</i>	0.75	0.39	48%	1.00	0.80	20%
<i>Poverty Gap Index (P<sub>1</sub>)</i>	Rp 676.518	Rp 750.141	10%	Rp 683.343	Rp 153.760	77%
<i>Income Gap Index (I)</i>	0.22	0.11	50%	0.29	0.05	84%
<i>Sen Idex (P<sub>2</sub>)</i>	0.85	0.39	54%	1.13	0.85	25%
<i>FGT Index (P<sub>3</sub>)</i>	0.05	0.01	75%	0.09	0.0023	97%

Sumber: Olah Data Primer (2020)

### Insiden Kemiskinan

Insiden kemiskinan atau banyaknya jumlah orang miskin diukur dengan menggunakan *headcount index (H)*. Indeks ini digunakan untuk melihat berapa jumlah keluarga miskin yang mampu dikurangi melalui distribusi zakat dalam program zakat produktif dan konsumtif.

Pada program zakat produktif, nilai *Headcount* sebelum distribusi zakat adalah 0.75, artinya dari seluruh rumah tangga terdapat 75% yang dikategorikan miskin atau berada di bawah garis kemiskinan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, setelah distribusi zakat program zakat produktif, terjadi penurunan terhadap rasio *headcount index* menjadi 0,39. Hal ini mengindikasikan bahwa pendistribusian zakat melalui program Pendayagunaan zakat produktif mampu mengurangi jumlah rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan dari 75% menjadi 39%. Telah terjadi perubahan positif sebesar 48%.

Adapun pada program zakat konsumtif, nilai *Headcount* sebelum distribusi zakat adalah 1.00, artinya sebelum adanya program zakat konsumtif seluruh rumah tangga dikategorikan miskin atau berada di bawah garis kemiskinan keluarga. Setelah distribusi zakat program Pendayagunaan zakat konsumtif, terjadi penurunan terhadap rasio *headcount index* menjadi 0,80. Hal ini mengindikasikan bahwa pendistribusian zakat melalui program Pendayagunaan zakat konsumtif mampu mengurangi jumlah rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan dari 100% menjadi 80% atau telah terjadi perubahan positif sebesar 20%.

Perubahan nilai *Headcount* program zakat produktif lebih besar dibandingkan program zakat konsumtif. Hal ini dikarenakan program zakat produktif merupakan program pemberdayaan usaha sehingga potensi untuk pengembangan dana zakat yang diberikan dapat lebih berdayaguna karena terdapat perputaran dana pada usaha milik musatahik. Sementara pada program zakat konsumtif, bantuan yang diberikan berupa *charity* atau bantuan konsumtif bagi rumah tangga mustahik. Sehingga potensi pengembangan dana bantuan tersebut relatif kecil.

### Kedalaman Kemiskinan

Untuk menganalisis tingkat kedalaman kemiskinan digunakan dua instrumen yaitu *poverty gap index* untuk mengukur kesenjangan kemiskinan dan *income gap index* untuk mengukur indeks kesenjangan pendapatan.

Pada program zakat produktif, nilai *poverty gap* sebelum intervensi sebesar Rp 676.518 mengalami kenaikan menjadi Rp 750.141 setelah intervensi program zakat produktif. Artinya, sebelum distribusi zakat, besarnya defisit pendapatan keluarga miskin terhadap batas miskin sebesar Rp 676.518, kemudian setelah distribusi zakat, defisit pendapatan bertambah menjadi Rp 750.141. Jika dianalisis lebih mendalam, dengan jarak program 12 bulan dan terjadi penurunan rumah tangga miskin, maka perubahan *poverty gap* sebesar

10% masih dalam kategori yang baik. Faktor ekonomi seperti inflasi menjadi salah satu pertimbangan.

Hasil analisis pada instrumen *income gap index* program zakat produktif menunjukkan hasil yang lebih baik yaitu kesenjangan pendapatan sebelum distribusi zakat sebesar 0.22 mengalami penurunan menjadi 0.11 setelah distribusi zakat. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi zakat melalui program zakat produktif mampu menurunkan tingkat kesenjangan pendapatan *mustahik* sebesar 50%.

Sementara pada program zakat konsumtif, nilai *poverty gap* sebelum intervensi program Pendayagunaan zakat konsumtif adalah sebesar Rp 683.343 mengalami penurunan menjadi Rp 153.760 setelah intervensi program zakat konsumtif. Artinya, sebelum distribusi zakat, besarnya defisit pendapatan keluarga miskin terhadap batas miskin sebesar Rp 676.518, kemudian setelah distribusi zakat, defisit pendapatan menurun menjadi Rp 153.760. Secara persentase terjadi perubahan sebesar 77%.

Hasil analisis pada instrumen *income gap index* program zakat konsumtif menunjukkan hasil yang juga lebih baik, dimana kesenjangan pendapatan sebelum distribusi zakat sebesar 0.29 mengalami penurunan menjadi 0.05 setelah distribusi zakat. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi zakat melalui program zakat konsumtif mampu menurunkan tingkat kesenjangan pendapatan *mustahik* sebesar 84%.

### **Keparahan Kemiskinan**

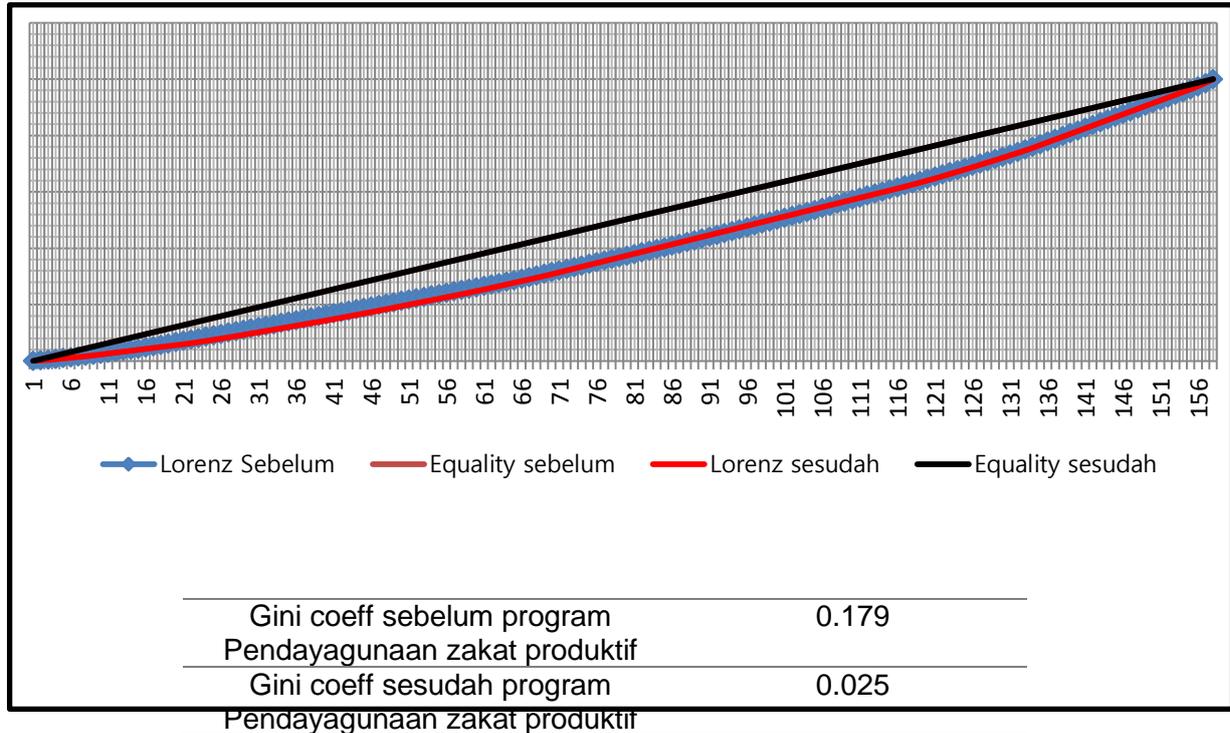
Tingkat keparahan kemiskinan diukur dengan menggunakan *sen index* dan *FGT index*. Pada program Pendayagunaan zakat produktif, nilai *sen Index* ( $P_2$ ) sebelum distribusi zakat 0.85 mengalami penurunan setelah distribusi zakat menjadi 0.39 atau terjadi perubahan sebesar 54%. Begitu pula dengan nilai *FGT index* ( $P_3$ ) mengalami penurunan dari sebelum distribusi zakat sebesar 0.05 menjadi 0.01, dimana terjadi perubahan sebesar 75%.

Adapun pada program zakat konsumtif, nilai *sen Index* ( $P_2$ ) sebelum distribusi zakat sebesar 1.13 mengalami penurunan setelah distribusi zakat menjadi 0.85, atau terjadi perubahan sebesar 25%. Nilai *FGT index* ( $P_3$ ) program zakat konsumtif juga mengalami penurunan dari sebelum distribusi zakat sebesar 0.09 menjadi 0.0023, dengan perubahan sebesar 97%.

Perolehan nilai *sen index* dan *FGT index* tersebut mengindikasikan bahwa pendistribusian zakat kepada *mustahik* baik melalui program zakat produktif dan konsumtif mampu mengurangi kesenjangan pendapatan di antara keluarga miskin. Oleh karenanya, distribusi pendapatan antara keluarga miskin tersebut lebih merata dibandingkan sebelum zakat didistribusikan kepada keluarga *mustahik* program zakat produktif dan konsumtif.

## Gini Ratio dan Kurva Lorenz

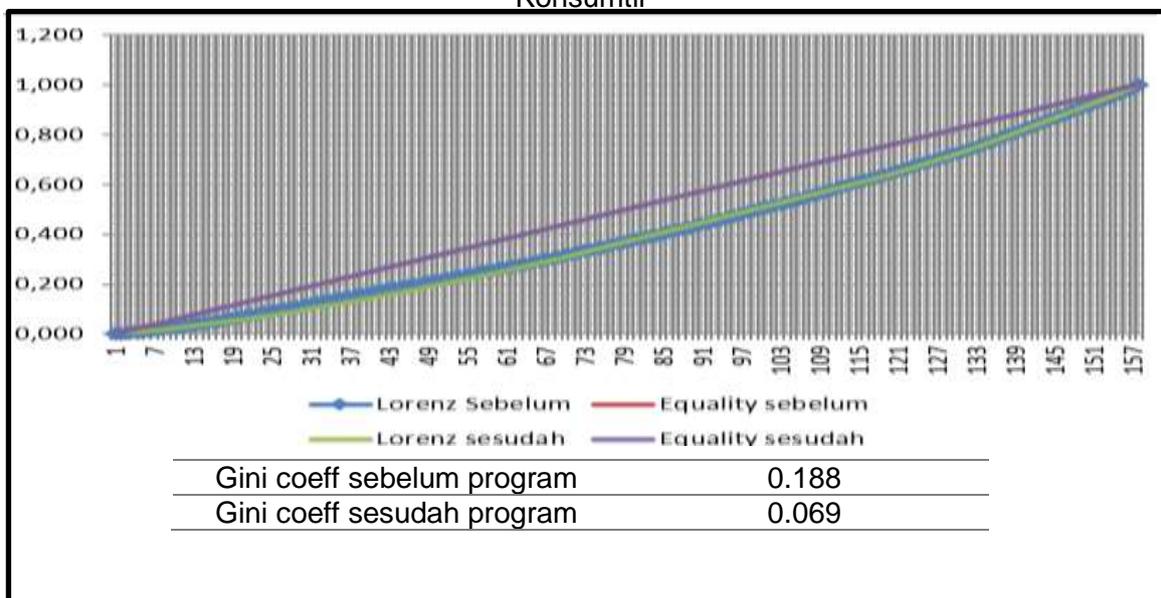
Gambar 1. Kurva Lorenz Penerima Manfaat Sebelum dan Sesudah Program Zakat Produktif



Sumber: Olah Data Primer (2020)

Gambar 1. merupakan kurva *Lorenz* sebelum dan sesudah program zakat produktif. dengan membandingkan nilai koefisien gini pada kedua kurva tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa terjadi penurunan nilai koefisien *gini* sebelum adanya bantuan zakat yakni 0.179 menjadi 0.025 setelah adanya bantuan zakat.

Gambar 2. Kurva Lorenz Penerima Manfaat Sebelum dan Sesudah Program Zakat Konsumtif



Sumber: Olah Data Primer (2020)

Gambar 2. diatas merupakan kurva *Lorenz* sebelum dan sesudah program zakat konsumtif. dengan membandingkan nilai koefisien gini pada kedua kurva tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa terjadi penurunan nilai koefisien *gini* setelah adanya bantuan zakat yakni 0.188 menjadi 0.069 setelah adanya bantuan zakat.

Perolehan nilai koefisien *gini* tersebut mengindikasikan bahwa pendistribusian zakat baik melalui program zakat produktif dan zakat konsumtif dapat menurunkan tingkat kesenjangan kemiskinan di antara keluarga *mustahik*. Nilai koefisien *gini* setelah adanya program zakat produktif sebesar 0.025 dan program zakat konsumtif sebesar 0.069 termasuk dalam kategori kesenjangan pendapatan rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program zakat produktif dan program zakat konsumtif mampu mengurangi tingkat kemiskinan *mustahik* dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan *mustahik*. Namun, pendayagunaan zakat produktif lebih mampu mengurangi kemiskinan dibandingkan dengan zakat konsumtif yang dilihat dari nilai *headcount index*. Hal ini dikarenakan program zakat produktif merupakan program pemberdayaan usaha sehingga potensi untuk pengembangan dana zakat yang diberikan dapat lebih berdayaguna karena terdapat perputaran dana pada usaha milik *musatahik*. Sementara pada program zakat konsumtif, bantuan yang diberikan berupa *charity* atau bantuan konsumtif bagi rumah tangga *mustahik*. Sehingga potensi pengembangan dana bantuan tersebut relatif kecil.

Program pendayagunaan zakat produktif dan zakat konsumtif juga mampu menurunkan tingkat kesenjangan pendapatan diantara keluarga *mustahik* setelah adanya intervensi program. Pendapatan antara keluarga miskin tersebut menjadi lebih merata dibandingkan sebelum zakat didistribusikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K. M., Amalia, N. N., & Ayyubi, S. E. (2016). Perbandingan Zakat Produktif dan Zakat Konsumtif dalam Meningkatkan. *Jurnal Al-Muzara'ah Vol.4, No.1*, 19-32.
- Bank, W. (2001). *World Development Report 2000/2001 : Attacking Poverty*. New York: Oxford University Press.
- BAZNAS. (2020). *Statistik Zakat Nasional 2019*. Jakarta: BAZNAS. Diambil kembali dari <https://pid.baznas.go.id/wp-content/uploads/2020/09/STATISTIK-ZAKAT-NASIONAL-2019.pdf>
- BAZNAS. (2020, Desember 23). Diambil kembali dari [https://baznas.go.id/Press\\_Release/baca/BAZNAS\\_: \\_Zakat\\_Masyarakat\\_yang\\_Tak\\_Ter\\_catat\\_Rp\\_61,25\\_Triliun/680](https://baznas.go.id/Press_Release/baca/BAZNAS_: _Zakat_Masyarakat_yang_Tak_Ter_catat_Rp_61,25_Triliun/680)
- Beik, I. S. (2009). Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika. *Jurnal Zakat & Empowering Vol 2*, 47-55.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2015). Construction Of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective. *Al-Iqtishad Journal of Islamic Economics*, 87-104.
- Beik, I. S., & Pratama, C. (2016). Zakat Impact on Poverty and Welfare of *Mustahik* A CIBEST Model Approach. *AFEBI Islamic Finance and Economic Review*, 1-12.

- BPS. (2020, January 1). <https://www.bps.go.id/indicator/23/195/1/garis-kemiskinan-menurut-provinsi.html>. Diambil kembali dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id): <https://www.bps.go.id/indicator/23/195/1/garis-kemiskinan-menurut-provinsi.html>
- Data, K. (2020, Desember 1). [katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/01/penduduk-miskin-di-indonesia-naik-509-pada-2020). Diambil kembali dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/01/penduduk-miskin-di-indonesia-naik-509-pada-2020>
- Hafidhuddin, D. (2008). *The Power of Zakat: Studi Perbandingan Pengelolaan Zakat*. Malang: UIN Malang Press.
- Hafiduddin, D. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Harras, H., Sugiarti, E., & Wahyudi, W. (2020). Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Mahasiswa.
- IMZ, T. P. (2012). *Indonesia Zakat Development Report 2012*. Jakarta: IMZ.
- IMZ. (2012). *Indonesia Zakat & Development Report 2012*. Jakarta: IMZ.
- Lesmana, R., Sunardi, N., Hastono, H., & Widodo, A. S. (2021). Perceived Quality Membentuk Customer Loyalty via Brand Equity pada Pengguna Smartphone Merek Xiaomi di Tangerang Selatan. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 4(2), 157-167
- Lesmana, R., Sutarman, A., & Sunardi, N. Building A Customer Loyalty Through Service Quality Mediated by Customer Satisfaction.
- Mukrodi, M. (2019). Membangun Motivasi Kerja. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(4), 431-440.
- Mukrodi, M., & Wahyudi, M. (2018). PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI KERJA SERTA IMPLIKASINYA PADA KOMITMEN PEGAWAI DI KANTOR-KANTOR KEMENTERIAN AGAMA SE PROPINSI BANTEN. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 1(1).
- Murniati, R., & Beik, I. S. (2013). Pengaruh Zakat terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Mustahik: Studi Kasus Pendayagunaan BAZNAS Kota Bogor. *Jurnal Al Muzara'ah Vol 2, No 2*, 135-150.
- Qardhawi, Y. (2001). *Fikih Zakat*. Jakarta : Litera Antar Nusa.
- Rasjid, S. (1992). *Fiqh Islam*. Indonesia: Sinar Baru.
- Ridlo, A. (2014). Zakat dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Al-'Adl Vol 7, No. 1*, 119-137.
- Rusilowati, U., & Wahyudi, W. (2020, March). The Significance of Educator Certification in Developing Pedagogy, Personality, Social and Professional Competencies. In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)* (pp. 446-451). Atlantis Press.
- Sen, A. (1982). *Poverty and Famines: Development as Freedom*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyanto, S. (2021). Intellectual Capital And Earning Management, To Future Stock Return. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1), 558-567.
- Sugiyanto, S., Febrianti, F. D., & Suropto, S. (2020). Good Corporate Governance And Tax Avoidance To Cost Of Debt With Growth Opportunitys Moderating (Empirical Study On Manufacturing Company And Finance Service Listed In Idx 2015-2019). *The Accounting Journal Of Binaniaga*, 5(2), 123-140.
- Sugiyanto, S., Putri, A., & Kartolo, R. (2021). Potensi Kekayaan Intektual Pada Pemberdayaan Umkm Dan Koperasi Kota Tangerang Selatan. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1).

- Sugiyanto, Sugiyanto And Febrianti, Fitri Dwi And Maddinsyah, Ali And Sarwani, Sarwani And Pranoto, Pranoto (2021) *The Influence Of Intellectual Capital, Conservatism, Earning Management, To Future Stock Return And Its Implications On Stock Return (Case Study Of Mining Companies In Indonesia Listed On Indonesia Stock Exchange For The Period Of 2013-2018)*. In: Inceess 2020, 17-18 July 2020, Bekasi, Indonesia.
- Sunardi, N., & Lesmana, R. (2020). Konsep Iceptower (Wiramadu) sebagai Solusi Wirausaha menuju Desa Sejahtera Mandiri (DMS) pada Masa Pandemi Covid-19. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 4(1).
- Tsani, T. (2010). *Analisis Dampak Distribusi Zakat terhadap Tingkat Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan : Studi Kasus Pendayagunaan Zakat oleh BAZDA Lampung Selatan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wahyudi, M., Mukrodi, M., Harras, H., & Sugiarti, E. (2020). Wirausaha Muda Mandiri: Learning, Sharing & Practice. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(1), 101-110.